MASJID, PERAN SOSIAL, DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (OPTIMALISASI PERAN MASJID DARUSSALAM KEDUNGALAR NGAWI RESPONSIF PENDIDIKAN ANAK)

Ulfa Masamah

Fakultas Tarbiyah, STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi

ulfamas@gmail.com

Abstract

The most important function of the mosque is as a place to carry out the prayer in congregation, but also as a basis for community empowerment, as the Darussalam mosque at Kedunggalar Ngawi. This study aims to describe the experience of community empowerment through the Darussalam mosque and the impacts arising from such empowerment. This research uses the sociology of religion approach. This type of research is descriptive qualitative. Data collection is done by observation, interview and documentation. While the data analysis technique uses interactive analysis which includes data reduction, data display, and conclusions. The results of this study are the administrators and takmir of the Darussalam mosque to empower the community through the Darussalam mosque aspects or the education sector. The education sector includes Madrasah Diniyah (TPQ) Darussalam, Raudhotul Athfal (RA) Darussalam, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam, MTs Darussalam, and MA Darussalam Kedunggalar. With the empowerment of these communities, benefits can be felt and improve people's welfare in their lives.

Keywords: *Mosque, Community Empowerment, Education, Children, Social Role*

Pendahuluan

Masjid merupakan tempat shalat kaum muslimin. Sedangkan hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang menunjukkan kepatuhan kepada Allah swt semata sebagaimana termuat dalam al-Qur'an surah al-Jin ayat 18. Terkait dengan amanat yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (*khalifatullah fi al-'ardh*) yaitu untuk mengelola dan memakmurkan bumi serta berbagai kehidupan yang ada di dalamnya untuk kemashlahatan segenap manusia dan kehidupan lainnya. Terdapat dua perintah untuk kemakmuran ini yaitu: *pertama*, manusia diharapkan memakmurkan masjid.¹⁰² *Kedua*, memakmurkan bumi.¹⁰³ Karena itu ada keterpautan yang erat antara memakmurkan masjid dengan memakmurkan bumi dalam pengertian menyejahterakan kehidupan masyarakat. Dari ayat di atas jelas

¹⁰² Qs. At-Taubah: 18

¹⁰³ Qs. Hud: 61

memberikan gambaran bahwa memakmurkan masjid dan bumi harus saling berhubungan dan tidak dipisahkan dari yang satu dengan yang lainnya.

Memakmurkan masjid haruslah menjadi pangkalan hati bagi umat Islam untuk memakmurkan bumi Allah bagi kemashlahatan dan kerahmatan segenap umat manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan serta keseluruhan kehidupan semesta lainnya di masa sekarang dan seterusnya. Fungsi utama masjid sebagai tempat peribadatan, erat kaitannya dengan pengembangan kehidupan spiritual manusia. Di sinilah hati manusia dididik menjadi halus, lembut dan memiliki kepedulian dengan sesamanya (*social of sense*). Dengan fungsi yang demikian, diharapkan kesalehan manusia secara pribadi dapat tercapai dan kesalehan sosial di masyarakat juga terlaksanakan. Dalam pengertian yang luas, maka jamaah masjid diharapkan mempunyai kesalehan individu yang kemudian ditransformasikan kepada kesalehan sosial, yang dimulai dari kelembutan budi pekerti (akhlaq), kedermawanan, sikap toleransi, tenaga dan harta untuk kepentingan umat manusia.¹⁰⁴

Masjid pada awalnya merupakan pusat dari semua kegiatan kehidupan baik itu militer, pemerintahan, ekonomi, sosial serta pendidikan. Tetapi saat ini peran tersebut telah bergeser, karena sekarang ini masjid hanya menjadi tempat beribadah dalam pengertian yang sempit yaitu shalat saja.¹⁰⁵ Di sinilah kemakmuran masjid dapat terlihat dari optimalisasi keberadaannya dengan menjadi berbagai sendi dari seluruh kehidupan umatnya. Salah satu fungsi pokok masjid adalah sebagai tempat berkumpul untuk bermusyawarah (*syura'*) membicarakan hal-hal yang bersangkutan dengan kepentingan bersama. Nama *al-jami'* yang diberikan kepada masjid dimaksudkan untuk memberikan gambaran fungsi masjid sebagai tempat berkumpul dan menyelesaikan persoalan kehidupan.

Pada masa awal Islam, masjid merupakan tempat yang sangat penting dan memiliki fungsi yang sangat strategis. Masjid Nabawi yang dibangun Rasulullah saw di Madinah telah tercatat dalam sejarah sebagai pusat konsolidasi, pusat pemerintahan Rasulullah serta berbagai aktifitas umat Islam saat itu. Paling tidak ada sepuluh fungsi Masjid Nabawi pada masa Rasulullah sebagai kekuatan basis konsolidasi umat Islam, yaitu: pertama, sebagai tempat ibadah. Kedua, pusat konsultasi dan informasi; ketiga,

¹⁰⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. (Bandung: Mizan, 2000), 248.

¹⁰⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional*, 249

pusat pendidikan. Keempat, pusat kegiatan bakti sosial; kelima, pusat latihan militer; keenam, klinik kesehatan bagi korban perang. Ketujuh, tempat penyelesaian sengketa dan peradilan; kedelapan, tempat pertemuan menjamu tamu negara. Kesembilan, tempat menawan tahanan; dan kesepuluh, sebagai pusat penyuluhan pembinaan agama. Masjid pada masa Rasulullah benar-benar menjadi pangkal tempat setiap muslim bertolak, sekaligus juga sebagai pelabuhan.¹⁰⁶

Fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah adalah sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam. Pendidikan kaum Muslim berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah SAW sebagai institusi pendidikan. Rasulullah SAW mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah. Para sahabat duduk mengelilingi Rasulullah SAW untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

Dewasa ini umat Islam secara terus menerus mengupayakan pembangunan masjid. Bermunculannya masjid-masjid yang baru diberbagai tempat, serta di samping itu renovasi atas masjid-masjid lama. Semangat untuk membangun rumah-rumah Allah itu layak dibanggakan. Namun, patut diingat bahwa masjid yang sederhana tetapi ramai dan penuh dengan kegiatan jauh lebih baik dari pada masjid yang megah akan tetapi sepi dari kegiatan. Masjid bukan hanya bangunan fisik saja namun seharusnya menjadi sebuah institusi pembangunan masyarakat yang tidak hanya berkutat dalam aspek ibadah ritual saja, tetapi juga aspek fisik bangunannya. Pembangunan masjid perlu dilakukan juga terhadap sumber daya manusia (SDM) yang mengelola masjid tersebut.¹⁰⁸

Masjid yang makmur adalah masjid yang berhasil tumbuh menjadi pusat dakwah umat Islam sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan media dakwah dalam menyelesaikan persoalan kehidupan bersama menjadi tanggung

¹⁰⁶ Cucu Nurjamilah, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi saw. *Journal of Islamic Studies and Humanities*. Volume 1 Nomor 1, 2016. 93 – 119. Selain itu juga disebutkan dalam Syakirin Al-Ghazali, Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus masjid Al-Fattah, Pucangan Kartasura. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Volume 3 Nomor 1 tahun 2018. 127-148. Dan Muhammad Saidun, *Tafsir Qs. At-Taubah 17-18 Tentang Memakmurkan Masjid*. (Majalah Bulanan Rindang, 2002), 42.

¹⁰⁷ M. S. Antonio, *The Super Leader Super Manager*. (Jakarta: *Prophetic Leadership and Management*, 2007), 185.

¹⁰⁸ Said Agiel Siraj, Dkk, *Dzikir Sufi, Menghampiri Illahi Lewat Tasawuf*. (Jakarta: Serambi, 2007), 375-377. .

jawab seluruh umat Islam dan memakmurkan masjid yang didirikan di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks ini, Kecamatan Kedunggal yang merupakan bagian dari Kabupaten Ngawi, memiliki angka kemiskinan yang relatif cukup tinggi. Melihat angka kemiskinan yang tinggi tersebut menjadikan takmir Masjid Darussalam, Kedunggal, Ngawi melakukan serangkaian upaya untuk pengentasan kemiskinan yang ada. Salah satunya melalui program pemberdayaan masyarakat, khususnya untuk kalangan jamaah Masjid Darussalam sendiri. Beberapa kegiatannya antara lain pengobatan di unit kesehatan masjid, pendidikan dan pemberian bantuan modal usaha serta upaya-upaya yang lainnya.

Masjid Darussalam ini berbeda dengan masjid yang lain yang ada di Kedunggal, karena Masjid Darussalam ini melakukan upaya memakmurkan masjid dengan melalui pemberdayaan masyarakat. Hal yang menarik lagi, di buka pondok pesantren bagi siswa yang mau mendalami agama dan tidak dipungut biaya dalam proses pembelajarannya.

Berdasar latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan kajian analitis yang lebih mendalam tentang pemberdayaan berbasis masjid. Hal ini menjadi tema yang relevan, penting dan menarik karena bentuk alternatif tersebut berusaha mencari terobosan-terobosan baru dalam rangka mensintesis fungsi masjid dengan penguatan pemberdayaan masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman pemberdayaan masyarakat melalui Masjid Darussalam, Kedunggal, Ngawi, dan dampak yang ditimbulkan dari pemberdayaan tersebut terhadap pendidikan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman pemberdayaan masyarakat melalui Masjid Darussalam, Kedunggal, Ngawi, dan dampaknya yang ditimbulkan dari pemberdayaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama. Jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian untuk menggambarkan secara cermat terhadap fenomena sosial yang diteliti. Dengan model penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan akan memberikan gambaran yang menyeluruh dan cermat tentang tema penelitian di atas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi atau arsip. Observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait letak geografis, sarana dan prasarana, keadaan fisik masjid, dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada.

Wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara semi terstruktur dengan informan adalah ketua takmir masjid Darussalam Kedunggalar dan beberapa takmir. Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data terkait sejarah singkat masjid, kegiatan dan aktivitas masjid Darussalam Kedunggalar. Dokumentasi, metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data pokok tentang kegiatan masjid seperti inventaris masjid, struktur organisasi, struktur organisasi pemuda, tujuan, visi dan misi, dan kegiatan-kegiatan di masjid Darussalam Kedunggalar. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyampaian data dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Memaknai Masjid

Secara etimologi, masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu, "sajada-yasjudu- sujud", yang berarti bersujud. Kemudian kata tersebut diikuti wazan mafil yang menunjukkan tempat. Dengan demikian, kata masjid dapat diartikan dengan tempat bersujud.¹⁰⁹ Masjid merupakan tempat bersujud dan berdo'a menyatakan puji syukur kepada Allah swt menurut tata cara syariat.¹¹⁰ Masjid sebagai tempat mengasah kebeningan hati, keluruhan budi berdasarkan nilai-nilai yang terdapat pada al-Qur'an dan Hadis serta kearifan para ulama. Di samping itu, masjid adalah tempat merajut persaudaraan sejati, saling mengasihi, mengayomi dan membantu satu dengan yang lain. Di sinilah masjid menjadi tempat menyatukan hati dan langkah untuk kemaslahatan manusia

Sejarah masjid berawal dari Masjid Quba yang didirikan oleh Nabi Muhammad saw, kemudian setelah itu Nabi membangun Masjid Madinah (Masjid Nabawi). Masjid Madinah pada awalnya merupakan sebuah bangunan yang sederhana dengan bentuk segi empat dengan dinding batu bata. Di sebelah utara diberi atap dari daun korma yang merupakan arah kiblat yang pada saat itu masih menghadapi ke arah Baitul Maqdis (Palestina). Setelah itu kiblat diubah menghadap ke Mekkah maka bagian selatan yang mengarah ke Mekkah juga diberi atap. Bagian utara yang dulunya menjadi penunjuk

¹⁰⁹ M. Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1972), 163.

¹¹⁰ Masdar F. Mashudi, *Memakmurkan Masjid Nahdhiyyin Untuk Umat dan Bangsa*. (P3M Jakarta, 2006), 9.

arah kiblat sekarang ditempati oleh para ahlu shuffah –yaitu para sahabat nabi yang hidup dengan kesederhanaan. Sebagaimana diketahui, ahlu shuffah sebagian besar merupakan kaum Muhajirin yang meninggalkan harta kekayaan mereka di Mekkah dan turut berhijrah dengan Nabi Muhammad saw ke Madinah. Di bagian timur kemudian diberi atap dan bangunan kecil sebagai tempat tinggal Nabi Muhammad saw dan istrinya Siti Aisyah dan Siti Saudah. Kemudian ditambah tujuh bangunan kecil sebagai tempat tinggal istri nabi yang lainnya. Dari gambaran ini terlihat bahwa masjid pada awal Islam adalah bukan semata tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat tinggal ahlu shuffah, tempat mendalami ilmu dan sebagai tempat tinggal keluarga nabi.

Setelah umat Islam berkembang secara luas, fungsi Masjid Madinah mulai berubah yaitu tidak hanya sebagai tempat ibadah, tempat tinggal ahlu shuffah dan keluarga nabi saja, akan tetapi menjadi tempat nabi menyampaikan pidato, memberi pendidikan keagamaan, musyawarah, mengatur pemerintahan, membangun basis ekonomi, militer dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Fungsi ini tidak banyak berubah pada masa kekhalifahan yang empat, Abu Bakar as-Shiddiq, Umar Ibn Khatthab, Utsman bin Affan maupun Ali bin Abi Thalib. Pada masa Dinasti Abbasiyah ketika kota Baghdad dibangun pada tahun 762 M, didirikan istana sebagai pusat pemerintah dan masjid dibangun terpisah dengan pusat pemerintahan. Masjid tidak lagi merupakan pusat kegiatan politik dan militer, tetapi masjid hanya menjadi tempat pendidikan dan penyampaian pengumuman untuk masyarakat. Lambat laun peran ini terus bergeser, masjid tidak lagi menjadi tempat pendidikan dan peribadatan akan tetapi, hanya menjadi tempat shalat saja. Dari uraian tersebut terlihat sebenarnya fungsi masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja tetapi juga fungsi sosial.¹¹¹

Pengurus masjid seharusnya menyatu dengan jamaahnya. Mereka senantiasa berhubungan secara akrab dan bekerjasama secara padu dalam seluruh pelaksanaan kegiatan masjid.¹¹² Menjadi pengurus masjid bukanlah pekerjaan yang ringan, sudah tidak mendapat gaji, dan imbalan yang memadai, dia harus rela mengorbankan waktu dan tenaganya. Sebagai seorang yang dipilih dan dipercaya oleh jamaah, dia mengharapkan dapat menunaikan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab.¹¹³

¹¹¹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. (Bandung: Mizan, 2000), 248-251.

¹¹² Muhammad. E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid*. (Gema Insani Press, 1996), 10

¹¹³ Muhammad. E. Ayub, dkk., *Manajemen*, 42

Amanah sebagai pengurus masjid hanya dijadikan sebagai kebanggaan diri, dan untuk mencari keuntungan pribadi dan golongannya saja, sehingga tujuan amanah yang sesungguhnya untuk memakmurkan masjid dan mengelolanya tidak mereka pikirkan, padahal mendapat amanah menjadi pengurus masjid itu sangat berat tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT dan umat. Karena mau tak mau pengurus masjid punya tanggung jawab yang besar sekali terhadap baik buruknya moral umat serta keselamatan aqidah umat dari kerusakan.

Adapun tugas pengurus masjid adalah: 1) Memelihara masjid membersihkan ruangan dan halaman masjid, merawat masjid dari berbagai kerusakan-kerusakan, merapikan peralatan-peralatan agar terlihat rapi dan indah. 2) Mengatur kegiatan- kegiatan masjid.¹¹⁴; 3) Melaksanakan dakwah di lokasi masjid serta di lingkungan sekitar masjid dan masyarakat luas. 4) Memelihara keagamaan di lokasi masjid. 5) Bersama-sama dengan masyarakat memakmurkan masjid. 6) Menciptakan perdamaian dan menghindarkan perpecahan antar sesama pengurus dan jamaah masjid.

Setiap masjid pasti memiliki takmir dan jamaah. Lajnah takmir masjid adalah badan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan masjid. Pengelolaan masjid didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang telah disepakati dalam musyawarah diantara jama'ah. Keberadaan takmir dan jamaahnya ini merupakan satu keniscayaan sosial dan agama. Karena semulia apapun cita-cita, jika tidak didukung oleh kebersamaan yang terorganisir, maka akhirnya hanya akan jadi omong kosong belaka. Islam adalah cita- cita maha luhur dan agung, tidak mungkin menjadi nyata dalam kehidupan tanpa kebersamaan yang terorganisir dengan kokoh. Lajnah takmir biasanya terdiri dari majelis syuriah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan terutama pada hal keagamaan dan motivasi kepada jama'ah untuk bekerja keras membangun keutamaan kehidupan material dan spiritual. Kemudian Majelis Tanfidzyah yang bertanggung jawab menggerakkan organisasi untuk melaksanakan program bagi jamaah. Di sampingitu ada beberapa bidang antara lain sarana dan prasarana, bidang peribadatan, bidang pelayanan sosial dan bidang usaha dan kesejahteraan.

Jama'ah masjid adalah orang yang mengikuti kegiatan peribadatan dan keagamaan serta sosial kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh masjid. Setiap

¹¹⁴ Muhammad. E. Ayub, dkk., *Manajemen*, 41-42

jama'ah wajib menghormati jama'ah yang lainnya sebagai wujud persaudaraan dalam suka maupun duka. Hal ini bisa ditunjukkan ketika ada jama'ah yang tertimpa musibah maka jama'ah yang lainnya segera bisa meringankannya, demikian juga jika ada jama'ah yang meninggal maka dengan penuh keikhlasan jama'ah lainnya mentakziyahi, menshalatkan, dan mengantarkannya ke kubur serta membacakan doa maghfirah dan rahmat baginya. Setiap jama'ah juga berkewajiban mentakmirkan dan memakmurkan masjid dengan cara dan kemampuannya.

Sumber pendanaan masjid menurut Masdar berasal dari berbagai sumber antara lain: pertama, infak bulanan dari setiap anggotannya yang besarnya bisa ditentukan berdasarkan kesepakatan atau sesuai dengan kesepakatan masing-masing. Kedua, dari zakat sebagai sedekah wajib bagi setiap muslim atas penghasilan kekayaan yang dimiliki menurut ketentuan yang berlaku. Ketiga, wakaf dari jamaah maupun donasi dari pihak tertentu baik pemerintah maupun swasta secara halal dan tidak mengikat. Keempat, dari keuntungan usaha yang dilakukan oleh unit-unit usaha milik masjid.¹¹⁵

Menurut Masdar, bahwa pendanaan masjid bisa dipergunakan untuk: pertama, membantu fakir miskin dan yatim piatu untuk memenuhi hajat hidup mereka misalnya biaya untuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan pokok. Kedua, meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup jamaah baik di bidang ekonomi, sosial, kesehatan, lingkungan dan keamanan. Ketiga, biaya pembangunan, pemeliharaan dan pengadaan peralatan masjid khususnya kebersihan, keindahan dan keamanan masjid serta pendidikan. Keempat, membantu warga atau jamaah dan masyarakat sekitar yang terkena bencana atau musibah seperti kekeringan, banjir, tanah longsor dan lainnya. Kelima untuk keperluan operasional ketakmiran masjid dan jamaah demi kemakmuran masjid.¹¹⁶

Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat

Sebagaimana diuraikan di atas fungsi masjid di samping sebagai tempat peribadatan juga sebagai tempat menyelesaikan persoalan sosial, politik, ekonomi dan pemerintahan. Di sinilah masjid memiliki landasan teologis sangat besar sebagai pusat

¹¹⁵ Masdar F Mashudi, *Memakmurkan Masjid Nahdhiyin Untuk Umat dan Bangsa* . (Jakarta: P3MJakarta), 9.

¹¹⁶ Masdar F Mashudi, *Memakmurkan* , 23-25.

pemberdayaan masyarakat. Masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat sendiri dipahami sebagai usaha meningkatkan, mengembangkan kemampuan masyarakat atau jamaah yang didasarkan pada kemampuan masyarakat atau jamaah itu sendiri. Untuk mencapai itu semua Dian Nafi' pengasuh pondok pesantren al Muayyad Windan Sukoharjo masyarakat adanya uswah (keteladanan), tahqiq (pembuktian) dan tabayyun (klarifikasi). Dengan adanya tiga hal tersebut pemberdayaan yang dilakukan masjid, pesantren atau masyarakat luas tidak berlangsung secara instan tetapi terjaga kesinambungannya (sustainable). Pesantren atau masyarakat hendaknya berpegang pada lima prinsip yaitu pertama, menempatkan masyarakat atau jamaah sebagai pelaku aktif bukan sasaran pasif. Kedua, penguatan masyarakat sementara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pemantauan, refleksi semu dan kesadaran naif kekesadaran kritis. Ketiga, kesinambungan pendampingan.¹¹⁷

Menurut Mahmudi¹¹⁸ prinsip pemberdayaan masyarakat terfokus dalam meningkatkan kehidupan sosial dengan cara tidak menempatkan masyarakat sebagai objek tetapi subjek bagi masyarakat sendiri. Sehingga akan didapatkan adanya kerjasama untuk perubahan dan adanya mekanisme kritik dari komunitas masyarakat. Dalam pemberdayaan diupayakan melibatkan sebanyak mungkin orang yang bisa saling berdiskusi memperkaya wawasan dan pengalaman. Dalam perspektif politik tindakan warga dampingan dirancang sebagai proses politik dalam artian yang luas. Kegiatan untuk itu dimulai dari isu kecil kemudian mengaitkan dengan isu yang lebih luas dan memulai dengan siklus proses yang kecil untuk bekerjasama dengan kekuatan kritis yang lebih luas lainnya.

Dengan demikian pemberdayaan masyarakat melalui masjid tidak menempatkan masyarakat pada wilayah sub-ordinat, tetapi subjek yang berkembang.¹¹⁹ (Ridwanullah dan Herdiana, 2018). Hal ini berarti, pemberdayaan masyarakat berbasis masjid menghendaki kerjasama antar berbagai pihak terkait.¹²⁰ Di sinilah pendamping

¹¹⁷ Dian Nafi, dkk., *Praktis Pembelajaran Pesantren*. (Jogyakarta: Forum Pesantren, 2007), 17.

¹¹⁸ Ahmad Mahmudi, *Prinsip Kerja Participatory Action Research (PAR)*, (Yogyakarta: Insist, 2010), 27.

¹¹⁹ Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herdiana, Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*. Volume 12 Nomor 1. Hlm 82-98.

¹²⁰ A.I. Muttaqin dan R. Faishol, Pendampingan Pendidikan Non Formal Di Posdaya Masjid Jami' An-Nur Desa Cluring Banyuwangi. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. Volume 1 Nomor 1, Februari 2018. Hlm. 80 – 90.

hendaknya mengarahkan masyarakat untuk bertindak, memaknai tindakannya, merangkai makna dari tindakannya menjadi pengetahuan bersama. Pengetahuan ini menjadi bahan bagi pendamping maupun masyarakat untuk membenahi diri. Dalam konteks masjid sebagai pusat pemberdayaan berlangsung sangat menarik sebab pemberdayaan berlangsung secara tenang dan kritis. Tenang karena perubahan secara gradual dan berkaitan dengan hak-hal dasarnya dari praktik hidup di sekelilingnya. Kekritisannya pemberdayaan melalui masjid terlihat dari paradigma yang digunakan. Dengan paradigma seperti di atas sangat memungkinkan terjadinya perubahan yang radikal pada masyarakat. Di sinilah setiap pemberdayaan haruslah berprinsip bahwa setiap orang harus dilihat memiliki daya, kuasa, potensi untuk melakukan perubahan. Dengan berlandaskan ketiga hal tersebut pemberdayaan masyarakat berbasis masjid akan menemukan formulasi gerakan yang humanis dan toleran.

Deskripsi Letak Geografis Masjid Darussalam

Masjid Darussalam terletak di Desa Kedunggalar, tepatnya di jalan raya Kedunggalar, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi. Lokasi masjid ini merupakan daerah yang sangat strategis karena keberadaannya di tengah kota Kecamatan Kedunggalar dan terletak di antara dua lembaga pendidikan SLTP PGRI 1 Kedunggalar dan MTsN Kedunggalar. Masjid ini menghadap ke arah timur, di sebelah kiri berdiri bangunan untuk Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam untuk santri laki-laki, sedangkan di sebelah kanan berdiri Raudhatul Afthal (RA) Darussalam, Koperasi Serba Usaha (KSU) Darussalam dan MI Darussalam. Adapun batas-batas lokasi Masjid Darussalam adalah sebagai berikut.

- a. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bangunrejo Kidul
- b. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wonokerto
- c. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Jenggrik
- d. Di sebelah Selatan Berbatasan Desa Pelang Kidul

Secara geografis, Masjid Darussalam mempunyai letak yang sangat strategis, mudah dijangkau dengan menggunakan dengan berbagai alat transportasi.

Sejarah Berdirinya Masjid Darussalam

Masjid Darussalam Kedunggalar sejarah berdirinya melalui waktu yang panjang. Masjid Darussalam ini berdiri pada tahun 1996 dan diberi nama Darussalam oleh mantan Presiden Soeharto. Tahun 1996 dimulai pembangunan masjid, didirikan oleh para tokoh agama, tokoh masyarakat, warga sekitar dan didukung oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Ngawi. Masjid Darussalam ini didirikan dengan kerja bakti dan gotong royong seluruh warga masyarakat. Menurut Mbah Ramelan, salah satu tokoh pendiri dan penggagas masjid ini, mengatakan bahwa belum ada dokumentasi yang resmi tentang sejarah Masjid Darussalam. Semakin tahun Masjid Darussalam semakin berkembang kegiatan-kegiatannya dan semakin lengkap sarana prasarannya.

Selain untuk beribadah sholat fardhu berjama'ah lima waktu, Masjid Darussalam ini juga untuk berbagai kegiatan yang lain untuk beraktifitas sehari-hari diantaranya, di pagi hari sekitar pukul 09.00–10.00 WIB digunakan siswa-siswa untuk sholat dhuha berjama'ah, tempat praktek sholat anak-anak, serta tempat berdiskusi dan musyawarah antar jama'ah. Tujuan didirikan masjid adalah tempat sujud kepada Allah swt, tempat sholat dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan sholat berjama'ah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan asma Allah swt melalui adzan, iqomat, tasbeih, tahmid, tahlil, istighfar, dan ucapan yang lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah swt.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Memakmurkan masjid adalah memelihara, memanfaatkan, dan memfungsikannya sebagai wadah pembinaan umat. Memakmurkan masjid adalah bagian dari peran dan tugas kaum muslimin yang harus diemban sepanjang zaman, sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah swt sekaligus menghidupkan sunah Rasulullah saw. Terdapat banyak hal yang dapat dilakukan dalam rangka memakmurkan masjid antara lain:

1. Menjadikannya sebagai sarana meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt dengan melaksanakan sholat dan dzikir di dalamnya.
2. Memelihara dan menjaga kebersihannya.

3. Menjadikannya sarana berbagi ilmu dan nikmat antar sesama umat Islam melalui khutbah, pengajian berbagai kajian Islam, seperti aqidah-akhlak, ilmu tafsir, hadist, ekonomi Islam, dan lainnya.
4. Pembinaan dan pengembangan ekonomi umat, yaitu dengan memfungsikannya sebagai sarana pengelolaan zakat, infak, sedekah dan wakaf (ZIWAF).

Para pengurus masjid sebaiknya tidak hanya mengurus kegiatan ibadah saja, tetapi mereka juga mengelola zakat, infak, sedekah dan wakaf (ZIWAF) dengan menerima lalu menyalurkannya kepada kalangan yang berhak menerimanya melalui program pemberdayaan ekonomi umat secara baik dan benar, kreatif, inovatif dan profesional guna mengentaskan kemiskinan menuju terciptanya kemandirian.¹²¹ Pemberdayaan adalah proses membangun kembali struktur insani dimana cara-cara baru untuk berhubungan antar pribadi, mengorganisasikan kehidupan sosial, ekonomi dan memenuhi kebutuhan ekonomi menjadi lebih dimungkinkan. Konsep pemberdayaan ini menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap orang yang lemah dan miskin. Komunitas miskin tidak hanya dipandang sebagai masyarakat yang rentan kekurangan—baik pendapatan, kesehatan, pendidikan, makan dan lainnya, serta hanya menjadi obyek pasif penerima bantuan, melainkan memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Pertama, memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan untuk melanjutkan sistem mata rantai kehidupannya. Kedua, ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan, kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan merupakan proses peningkatan partisipasi, keterlibatan serta peran masyarakat dalam mendorong proses pemandirian masyarakat. Tujuan dari kemandirian masyarakat tersebut adalah civil society, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat akan harkat dan keberadaan hidupnya. Maka melakukan pemberdayaan civil society menjadi penting dalam kerangka pencapaian hasil maksimal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dawam Raharjo, pemberdayaan civil society harus diorientasikan kepada nilai-nilai kebajikan umum yang disebut al-khoir. Disana dibangun integritas sosial yang didasarkan pada suatu pedoman hidup, menghindarkan

¹²¹ Iwan Sopwandin, Alokasi Zakat Sebagai Alternatif Biaya Pendidikan di Masjid Darussalam Permata Biru Cinunuk, Kota Bandung. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 4 Nomor 1 2019. 61-69.

diri dari konflik sosial dan permusuhan yang menjadikan adanya perpecahan. Pemahaman ini oleh Dawam Raharjo ini didasarkan pada Qs. Ali-Imron: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ^ح

Artinya: “Dan hendaknya ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran mereka itulah yang akan mencapai kebahagiaan”.

Lebih lanjut cita-cita kebaikan dan cara-cara yang baik itu perlu ditegakkan dalam komunitas umat. Dijelaskan bahwa dalam membangun umah mensyaratkan adanya: pertama, pengakuan bahwa mereka adalah satu kesatuan sosial (*social unity*). Kedua, mereka tunduk dan berorientasi pada nilai-nilai luhur seperti persatuan, keadilan, permainan, kesamaan derajat dan kebebasan. Ketiga, adanya aturan dan mekanisme menegakan yang baik dan mencegah kejahatan. Beberapa kebaikan yang baik dan mencegah adalah perlindungan terhadap hak dasar, kebebasan beragama, keamanan, kepastian hukum, dan musyawarah.

AS Hikam menjelaskan bahwa salah satu pendekatan pengembangan masyarakat dalam dakwah Islam adalah pendekatan transformasi sosial budaya.¹²² Pendekatan ini menekankan adanya kulturalisasi Islam yang dipadukan dengan usaha-usaha terjadinya perubahan sosial untuk membebaskan umat dan masyarakat Indonesia dari segala kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan. Dilihat dari perspektif sosialnya, pendekatan ini memiliki target membangun masyarakat yang kuat dalam pengerian mandiri, berkeswasembadaan dan berkeadaban. Lebih lanjut, Hikam memandang pendekatan ini sama dengan pemberdayaan civil society yang merupakan pintu masuk penciptaan demokrasi dan peningkatan kemandirian bagi masyarakat.

Paradigma pemberdayaan (empowerment) ingin merubah kondisi kemiskinan dengan cara memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok tersebut untuk merencanakan dan kemudian melaksanakan program pembangunan yang juga mereka pilih sendiri. Kelompok orang miskin ini juga diberi kesempatan untuk mengelola dana pembangunan baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak lain. Empowerment sebagai suatu strategi pembangunan memiliki unsur tranformatif. Apabila unsur ini tidak dapat dikembangkan maka empowerment tidak akan mampu

¹²² (AS Hikam, 1999: 218).

menjadikan dirinya strategi yang ampuh dan hanya tinggal slogan dalam upaya memberantas kemiskinan.¹²³

Fenomena baru bahwa pemberdayaan masyarakat itu tidak hanya dilakukan melalui lembaga sosial (social institution), tetapi juga pemberdayaan masyarakat melalui masjid pun bisa dilakukan. Ini yang menunjukkan bahwa sebagian masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, tempat pemberdayaan ekonomi umat, dan kegiatan–kegiatan sosial lainnya. Masjid berperan besar bagi umat dalam melakukan perubahan nilai–nilai kehidupan dalam pengalaman beragama dan pembinaan umat melalui program kesalehan sosial dan ekonomi yang meliputi semangat spiritual yang diwujudkan jamaah masjid mempunyai kepedulian sosial yang diwujudkan dalam pemberian zakat, infak, dan sedekah, mempunyai sikap toleran dan kerelawanan dan membantu saudara–saudaranya yang terkena musibah. Seperti halnya, hasil penelitian Zulfa bahwa Masjid Nurus Sa’adah Salatiga ternyata telah mampu mewujudkan fungsinya sebagai agen transformasi dan pemberdayaan bagi jamaahnya. Pemberdayaan tersebut teraktualisasi dalam ibadah mahdhah maupun aktivitas sosia keagamaan.¹²⁴

Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah (*al-ukhuwah al- Islamiyyah*) dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat lingkungan khususnya dan masyarakat miskin dan yang kurang mampu. Pemberdayan melalui masjid dengan melibatkan masyarakat sekitarnya akan lebih terasa manfaatnya. Ide-ide dari masyarakat sekitar masjid diharapkan mampu diterapkan dalam pemberdayaan masyarakatnya melalui masjid. Untuk itu, sangatlah tepat dilakukan sosialisasi dan langkah nyata dari pemberdayaan melalui masjid mulai memberikan motivasi, pendidikan pelatihan, dan kerjasama kemitraan.

Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin di daerah pinggiran kota dan pedesaan dapat dilakukan dengan menggiatkan pengelola masjid–masjid untuk lebih berperan lebih aktif dalam kehidupan jamaah dan masyarakat lingkungan masjid menangani kondisi kemiskinan masyarakat dengan melalui kegiatan pemberdayaan

¹²³ (T. Jacop, 2000: 185).

¹²⁴ M. Zulfa, Transformasi dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi pada Masjid Nurus Sa’adah Salatiga. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Volume 9 Nomor 1 2015. 257-278.

(*empowerment*) kepada masyarakat setempat sebagai mekanisme perubahan sosial (*social change*) dan peningkatan motivasi masyarakat miskin untuk kembali berdaya dalam berusaha sehingga dapat mempercepat perubahan sosial–ekonomi masyarakat sekitar masjid.

Hal ini diperkuat dengan Mulyono¹²⁵ yang menyoroti upaya untuk mengembalikan peran dan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam melalui penumbuhan kemandirian masjid. Intervensi Pemerintah atau golongan-golongan umat Islam dan partai politik tertentu kepada pengurus masjid justru menyebabkan masjid menjadi tergantung dan tidak bebas mengembangkan diri sesuai kebutuhan umat Islam setempat. Masjid-masjid yang kurang mandiri ini mungkin secara fisik tidak masalah, namun kebanyakan miskin partisipasi publik. Semangat memakmurkan rumah Allah Swt secara mandiri ini perlu terus ditingkatkan, karena kemandirian inilah yang mendorong masjid mampu menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia.

Dewasa ini, tampak adanya kesemarakan Islam bisa dirasakan di seluruh masyarakat, dengan melihat banyaknya aktifitas yang tersebar dan disertai keaktifan jamaah dalam menggunakan masjid sebagai tempat shalat berjamaah dan pengajian masal. Lebih lanjut, perbedaan latar belakang jama'ah dan pengetahuan agama Islam ini mempengaruhi munculnya kelompok pengajian. Sebagaimana Masjid Darussalam, di samping tempat ibadah, pengurus dan takmirnya juga melakukan pemberdayaan masyarakat melalui masjid dengan membuka lembaga–lembaga pendidikan yang sifatnya formal dan non-formal. Di masjid ini juga ada kegiatan pengajian majlis taklim yang dilakukan setiap satu bulan sekali yaitu malam Selasa legi oleh Ustadz Ikrom, dan diikuti seluruh jamaah Masjid Darussalam serta dari jamaah masjid yang lain. Sedangkan setiap minggunya tepatnya setiap malam Jum'at yaitu kegiatan yasinan dan tahlilan yang di dalamnya juga ada siraman rohani. Selain itu, untuk setiap hari Senin sampai hari Sabtu sehabis shalat isya' masjid digunakan untuk mengaji para santri laki-laki dan santri perempuan Pondok Pesantren Salafiyah Darussalam yang berdiri awal bulan Ramadhan. Pondok Pesantren ini diperuntukkan untuk para siswa dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam dan Madrasah Aliyah (MA) Darussalam dan ada juga

¹²⁵ Mulyono, *Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam*. MUADDIB. Volume 07 Nomor 01, Januari-Juli 2017. 13-32.

dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Kedunggalar yaitu anak-anak yang kurang mampu dan segala sesuatunya gratis mulai dari makan, tidur dan kitab. Namun kalau ada santri yang bersedia membawa beras di perbolehkan. Untuk santri laki-laki tempat tidurnya dibuatkan gedung sendiri tetapi masih sederhana di samping kiri Masjid Darussalam, sedangkan untuk santri perempuan ditempatkan di lantai 2 berjejer dengan ruangan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam yang gedungnya berada di sebelah kanan Masjid Darussalam dan Raudlatul Athfal (RA) Darussalam. Selain itu juga setiap pagi Masjid Darussalam ini juga digunakan untuk siswa-siswa untuk sholat dhuha berjamaah.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga-lembaga yang memiliki dua fungsi utama yaitu kegiatan *tafaqquh fi al-ddin* (pengajaran pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam) kepada masyarakat. Para santri dibimbing oleh ustadz disamping terjadi proses oleh pengetahuan secara kognitif, juga alih sikap mental dan keterampilan, dalam pengertian beramal shaleh. Adapun materi pelajarannya al-Qur'an (membaca, menerjemahkan, dan menafsirkan), kajian Hadist, Bahasa Arab, dan Akidah. Peraturan para santri Ponpes Darussalam ini diantaranya: pertama, melaksanakan sholat berjama'ah dan mengikuti seluruh kegiatan di pondok pesantren maupun di Masjid Darussalam. Kedua, menjaga kebersihan, keindahan, keamanan di lingkungan pondok pesantren maupun di Masjid Darussalam. Ketiga, menjaga (memelihara) sarana dan prasarana di lingkungan pondok pesantren maupun di Masjid Darussalam. Keempat, menjunjung tinggi perilaku akhlak al-karimah serta menjaga kesopanan di lingkungan pondok pesantren maupun di Masjid Darussalam.

Jika dilihat dari aspek ekonomi, jamaah Masjid Darussalam ini kebanyakan petani, buruh, dan pedagang. Sebagian kecil adalah pendidik dan tokoh masyarakat umumnya mereka adalah para takmir, pengurus dan pengelola Masjid Darussalam. Namun demikian, kalau dilihat penghasilan jamaah cukup beragam dan terdapat adanya kesenjangan sosial. Melalui Masjid Darussalam ini diharapkan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik dan dana diperoleh dari infak, zakat, dan sedekah dari para dermawan baik dari pengurus masjid maupun dari luar pengurus dan pengelola masjid. Berkenaan dengan pengumpulan zakat baik dari zakat maal dan zakat fitrah, satu sisi pengumpulan zakat atau yang mempercayakan zakatnya ke masjid cukup banyak, di sisi lain pihak para penerima

zakat juga banyak. Hal ini disebabkan oleh jamaahnya dari berbagai kalangan sehingga masyarakat menumpahkan harapannya ke masjid.

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid: Masjid Darussalam Responsif Pendidikan Anak

Sejak awal, masjid merupakan pusat komunitas Islam, sebuah tempat untuk berdoa, meditasi, pengajaran agama, diskusi politik, dan sekolah. Dimana pun Islam berperan, masjid didirikan sebagai basis dimulainya aktifitas keagamaan. Setelah dibangun, masjid dapat berkembang menjadi tempat pembelajaran yang seringkali memiliki ratusan, terkadang ribuan siswa, dan memiliki perpustakaan penting.¹²⁶

Terkait dengan persoalan pemberdayaan masyarakat tersebut ada unit dan sektor dilakukan melalui Masjid Darussalam, yaitu: Pendidikan yang diselenggarakan dalam pemberdayaan masyarakat melalui Masjid Darussalam ini adalah bisa bersifat pendidikan umum (formal) dan pendidikan agama (non-formal). Pendidikan merupakan sektor paling utama dalam pemberdayaan masyarakat melalui Masjid Darussalam, diantaranya:

Madrasah Diniyah (TPQ) Darussalam

Di Masjid Darussalam diselenggarakan pendidikan non formal yaitu madrasah diniyah (TPQ) Darussalam, di sini juga diajarkan pendidikan agama yang mana di Sekolah Dasar (SD) belum sepenuhnya diberikan. Tujuan dari madrasah diniyah diantaranya adalah agar anak cinta terhadap agama Islam memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan mereka. Di madrasah diniyah ini diajarkan pelajaran keagamaan dan aqidah akhlak. TPQ ini masuk setiap hari senin sampai jum'at mulai pukul 15.00 sampai 16.30 WIB. Para santri dianjurkan untuk sholat Ashar berjamaah di Masjid Darussalam karena TPQ ini bertempat di dalam Masjid Darussalam. Sedangkan yang mengikuti TPQ ini adalah siswa-siswa yang juga menjadi siswa di Raudlatul Athfal (RA) Darussalam dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam.

¹²⁶ Fathurrahman, Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kreatif*, Vol. XII No. 1 Januari 2015. 3.

Raudlatul Athfal (RA) Darussalam

Raudlatul Athfal (RA) Darussalam berlokasi di jalan raya Kedunggalar terletak di samping kanan Masjid Darussalam dan terletak sejajar dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam. Status dari Raudlatul Athfal (RA) Darussalam ini adalah swasta dan berdiri pada tanggal 1 Juni 2004, dan gedung milik sendiri. Untuk kegiatan belajar mengajar adalah pagi yaitu mulai pukul 07.00-09.30 WIB. Tujuan dari pendidikan Raudlatul Athfal (RA) ini adalah membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Raudlatul Athfal (RA) Darussalam ini di ketuai oleh ibu Endah Ekasari, S.Psi dan dibantu oleh 12 guru yang kesemuanya perempuan dalam hal kegiatan belajar mengajar. Di Raudlatul Athfal (RA) Darussalam ini lebih menekankan pada aspek keagamaan. Kondisi Raudlatul Athfal (RA) Darussalam Kedunggalar memiliki siswa sebanyak 156 siswa, guru sebanyak 13 orang yang 1 kepala sekolah. Dukungan dan kepercayaan pemangku kepentingan (stakeholders) yang tinggi, sarana dan prasarana yang mendukung, serta potensi dan kekhasan Kabupaten Ngawi yang berada di lingkungan masyarakat pertanian/perdagangan, masyarakat religius, dan memiliki tingkat kesadaran pendidikan yang tinggi.

Menghadapi kondisi tersebut Raudlatul Athfal (RA) Darussalam Kedunggalar perlu mempersiapkan diri secara mantap dengan membuat Rencana Pengembangan RA (RP-RA) untuk menghadapi masa yang akan datang. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di Raudlatul Athfal (RA) Darussalam Kedunggalar tercapai apabila kegiatan belajar mengajar mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan RA, serta dapat dievaluasikan melalui pengukuran dengan menggunakan test dan non test. Proses pembelajaran yang akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik agar dapat diterima untuk: pertama, memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global. Kedua, mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global. Ketiga, melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan keterampilan untuk hidup mandiri.

Di Raudlatul Athfal (RA) Darussalam juga diajak bermain di pelataran masjid yang dimaksudkan agar mereka lebih mengenal masjid sejak dini, dan anak-anak diajari belajar sholat, serta cara memelihara masjid. Banyak orang tua yang memasukkan anaknya di RA Darussalam ini karena di sini banyak pelajaran agamanya dibanding sekolah yang lain dan untuk anak-anak yang kurang mampu diberikan keringanan gratis sragam sekolah 3 stel.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam adalah lembaga pendidikan yang sederajat dengan Sekolah Dasar (SD), yang mana MI Darussalam ini terletak di samping kanan Masjid Darussalam dan berlokasi di jalan raya Kedunggalar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam mempunyai gedung sendiri berlantai 2, yang mana gedungnya menjadi satu dengan gedung Koperasi Serba Usaha (KSU) Darussalam.

Tenaga pendidikan maupun karyawan merupakan salah satu faktor untuk memajukan sekolah, sehingga guru dan karyawan sangat diperlukan untuk mengembangkan tugas dan profesinya masing-masing. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam ini kepala sekolahnya adalah Sukamat Haryono, S.Pdi dan wakilnya adalah Isrowi, S.Pdi. Untuk jumlah guru dan karyawannya adalah 18 orang, yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Sedangkan karyawannya ada 3 orang yaitu 1 karyawan Tata Usaha (TU), 1 orang penjaga madrasah, dan 1 orang lagi sebagai petugas kebersihan. Madrasah Diniyah (MI) Darussalam dalam rangka menerima murid baru tidak hanya dari Raudlatul Athfal (RA) Darussalam yang satu lokasi dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam saja, akan tetapi juga berasal dari TK/RA lain maupun pindahan dari sekolah lain.

Sarana Prasarana yang ada Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam sekarang ini sudah menunjang proses pemberlajaran. Dengan adanya fasilitas yang memadai maka pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Untuk jumlah ruang kelas ada 8 kelas yaitu kelas 1A, 1B, 11A, 11B, 111A, 111B, 1V, V, dan VI. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas meja, kursi, papan tulis, almari guru, penggaris dan lainnya. Untuk guru dan siswa yang akan sholat menggunakan Masjid Darussalam karena letaknya dekat dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam. Sampai saat ini jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam secara keseluruhan adalah 234 siswa dan mulai masuk pukul 07.00 – 12.50 WIB. Selain ruang untuk proses belajar mengajar,

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam juga memiliki sarana lainnya antara lain ruang kepala sekolah, ruang guru, UKS, kamar mandi dan kantin.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam ini, para siswanya banyak dari keluarga yang kurang mampu sehingga biaya bangunan dan biaya bulanan (SPP) tidak ditarik atau gratis. Selain itu untuk 3 stel sragamnya pun gratis sehingga banyak yang tertarik untuk masuk ke sekolah ini. Selain itu juga kegiatan ekstra kurikuler di madrasah ini juga maju dibandingkan dengan sekolah umum yang lain, diantaranya drum band, pramuka, dan pidato bahasa Arab (Khitobah).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam adalah sekolah setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam ini berlokasi agak jauh dari Masjid Darussalam, Raudlatul Athfal (RA) Darussalam, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam dan KSU Darussalam Kedunggalar. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam ini terletak di sebelah utaranya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Kedunggalar dan beralamat di jalan Raya Kedunggalar dan bangunannya milik sendiri dan satu bangunan Madrasah Aliyah (MA) Darussalam.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam ini kepala sekolahnya adalah Drs. Sugeng Wiyono, dan jumlah guru dan karyawannya adalah 24 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 11 orang perempuan, sedangkan karyawannya ada 2 orang yaitu 1 orang penjaga sekolah dan 1 orang Tata Usaha (TU). Keadaan untuk para siswanya datang dari berbagai desa di Kecamatan Kedunggalar, dan untuk jumlah siswa semuanya berjumlah 144 orang siswa, yaitu terdiri dari kelas VII A, VII B, VIII, dan IX A, IX B. Keadaannya gedungnya berlantai 2 yang bertempat satu lokasi dengan MA Darussalam dan satu kepala sekolah dan guru serta karyawannya pun jadi satu. Keadaannya di dalamnya pun secara representatif untuk menunjang untuk proses belajar mengajar dan kegiatan. Untuk kegiatannya adalah drum band, Pramuka, PMI, dan kegiatan melukis.

Madrasah Aliyah (MA) Darussalam

Madrasah Aliyah (MA) Darussalam ini berlokasi di jalan raya Kedunggalar, No. 06 Gang Darussalam Kedunggalar Ngawi, dan berlokasi satu tempat dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam dan gedungnya pun jadi satu tempat. Bangunan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam dan Madrasah Aliyah (MA) Darussalam berlantai 2 dan kepala sekolahnya adalah juga Drs. Sugeng Wiyono yang juga merupakan kepala sekolah dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam, guru dan karyawannya pun jadi satu.

Sedangkan keadaan siswa Madrasah Aliyah (MA) Darussalam adalah dalam menerima siswa baru biasanya langsung berasal dari MTs Darussalam yang satu lokasi dengan Madrasah Aliyah (MA) Darussalam, namun tidak menutup kemungkinan berasal dari lulusan dari sekolah menengah yang lain. Di sekolah ini mata pelajaran agamanya lebih banyak dan inilah yang membedakan dari sekolah umum yang lain. Di MA Darussalam ini juga ada mata pelajaran teknik elektro yang mana para siswanya diajari keahlian, yaitu belajar menyetir mobil dan teknik listrik. Untuk jumlah siswa semuanya dari kelas X sampai XII adalah 69 orang siswa, terdiri dari kelas X, XI, dan XII.

Untuk sarana prasarannya MTs dan MA Darussalam sama yaitu untuk menunjang proses pembelajaran, maka diperlukan sarana prasarana yang memadai yaitu untuk MTs dan MA Darussalam dengan jumlah ruangnya 13 ruang. Setiap ruang kelas dilengkapi fasilitas meja, kursi, papan tulis, almari, penggaris dan lainnya. Di sini juga terlihat ruang perpustakaan yang mana di dalamnya terdapat rak-rak buku mata pelajaran dan koleksi buku yang lain. Untuk proses belajar mengajar dimulai dari pukul 07.00–12.50 WIB. Selain ruang untuk pembelajaran MTs dan MA Darussalam juga memiliki sarana yang lainnya antara lain yaitu ruang sholat, ruang kepala sekolah, ruang guru, UKS, tempat parkir, kamar mandi, kantin, mobil untuk belajar menyetir, dan ruang untuk internet yang mana tersedia 3 komputer untuk internet para siswa MTs dan MA Darussalam. Seiring berjalannya waktu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam dan Madrasah Aliyah (MA) Darussalam berkembang pesat dilihat dari gedungnya. Sekolah ini menghasilkan dan melahirkan siswa-siswa yang profesional dan ahli yaitu ahli dalam teknik elektro listrik dan keahlian menyetir mobil.

Masjid Darussalam ini selain untuk tempat beribadah juga sebagai tempat pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Melalui Masjid Darussalam ini pemberdayaan masyarakat terjadi dan dapat dirasakan hasilnya dan perekonomian masyarakat pun terangkat. Menurut Astuti (40 tahun) salah satu pedagang yang berjualan di halaman masjid dan di sekitar area pendidikan berkata bahwa dengan

adanya pemberdayaan masyarakat melalui masjid ini terutama sektor pendidikan sangat membantu perekonomiannya dan menambah pendapatan keluarga karena berjualan di sekitar area masjid dan area pendidikan. Hal ini diperkuat oleh Muharawati, Sulaeman dan Kartini (2018) bahwasanya masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwasanya masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pendidikan Islam, terutama dalam hal ini adalah pendidikan non formal. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan, menyeluruh untuk berbagai jenis usia, adanya Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPA) dan tadarusan, serta majlis taklim (Silfia, 2013); Tamrin (2018). Keberadaan Majlis Ta'lim dalam gerak dinamika sosial masyarakat muslim diharapkan tetap berjalan, bukan hanya euphoria sesaat, yang hilang oleh hiruk pikuknya kemajuan dunia. Untuk itu, perlu pengoptimalan peran majelis taklim dalam memberdayakan jama'ah. Majelis taklim dituntut untuk terus meningkatkan kualitas diri agar dapat terus berperan dan bahkan lebih besar lagi guna menjembatani kesenjangan yang terjadi antara kondisi nyata umat Islam dengan perkembangan dunia yang semakin maju dan berkembang ini

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, simpulan dari penelitian ini adalah selain sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat berjama' ah, masjid merupakan basis pemberdayaan masyarakat, salah satunya adalah Masjid Darussalam Kedunggalar. Para pengurus dan takmir Masjid Darussalam Kedunggalar melakukan pemberdayaan masyarakat melalui sektor pendidikan. Adapun pendidikan Islam tersebut meliputi TPQ, RA, MI, MTs, dan MA Darussalam. Hal ini berarti bahwasanya masjid Darussalam responsif terhadap pendidikan anak. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat ini dapat dirasakan manfaatnya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam kehidupannya. Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat harus dapat menyeimbangkan upaya pembenahan hablum minallah dan hablum minannas. Artinya, masjid di samping sebagai sarana untuk memperkokoh iman, sekaligus untuk memperkokoh ukhuwah dan persaudaraan

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Syakirin, Peran Masjid Dalam Mempersatukan Umat Islam: Studi Kasus masjid Al-Fattah, Pucangan Kartasura. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Volume 3 Nomor 1 2018..
- Antonio, M. S., *The Super Leader Super Manager*. Jakarta: *Prophetic Leadership and Management*, 2007.
- Ayub, Muhammad. E. dkk., *Manajemen Masjid*. Gema Insani Press, 1996.
- Data Dari BPS Kota Ngawi. 2009.
- Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang. PT. Komudarsono, 1978. Fathurrahman, Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kreatif*, Vol. XII No. 1 Januari 2015.
- H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Sebelas Maret University Press, 2002.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban. Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan. Kemanusiaan dan Kemoderan*. Paramadina. Jakarta, 1995. Mahmudi, Ahmad, *Prinsip Kerja Participatory Action Reaseach (PAR)* Yogyakarta: Insist, 2010.
- Mashudi, Masdar F., *Memakmurkan Masjid Nahdyyin Untuk Umat dan Bangsa*. P3M Jakarta, 2006.
- Muharawati, Yuliana, Sulaiman, dan Kartini, Tina, Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Pada Masjid Assalam Karang Tengah dan Masjid Nurul Huda. *UMMI: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi*. Volume 12 Nomor 2 2018. Hlm 21-36.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyono, Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam. *MUADDIB*. Volume 07 Nomor 01, Januari-Juli 2017. Hlm. 13-32.
- Muttaqin, A.I. dan Faishol, R., Pendampingan Pendidikan Non Formal Di Posdaya Masjid Jami' An-Nur Desa Cluring Banyuwangi. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. Volume 1 Nomor 1, Februari 2018. Hlm. 80 – 90.
- Nafi, Dian, dkk., *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Forum Pesantren. Jogjakarta, 2007. Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 2000.
- Nurjamilah, Cucu, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi saw. *Journal of Islamic Studies and Humanities*. Volume 1 Nomor 1, 2016. Hlm. 93 – 119.
- Ridwanullah, Ade Iwan dan Herdiana, Dedi, Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*. Volume 12 Nomor 1 2018. Hlm 82-98.
- Siraj, Said Agiel. Dkk., *Dzikir Sufi, Menghampiri Illahi Lewat Tasawuf*. Serambi. Jakarta, 2000.
- Saidi, Anas, *Makalah Pada Workshop Pengembangan Penelitian Non-Positivistik Bagi Dosen-Dosen PTAI se-Indonesia*, Wisma Haji Armina Donohudan Boyolali, P3M STAIN Surakarta. Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 2004.

- Saidun, Muhammad, *Tafsir Qs. At-Taubah 17-18 Tentang Memakmurkan Masjid*. Majalah Bulanan Rindang, 2002.
- Silfia, L., Peran masjid dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Agama Islam, 2013.
- Siraj, S. A., *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi. Mizan. Bandung, 2007.
- Sopwandin, Iwan, Alokasi Zakat Sebagai Alternatif Biaya Pendidikan di Masjid Darussalam Permata Biru Cinunuk, Kota Bandung. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Volume 4 Nomor 1 . 2019. Hlm. 61-69.
- Supardi dan Aminuddin, T., *Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat (Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid)*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Tamrin, M.I., Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup. *Menara Ilmu*. Volume XII Nomor 79, Januari 2018. Hlm. 70-78.
- Yunus, M., *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya, 1972.
- Zulfa, M. Transformasi dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi pada Masjid Nurussalawat Salatiga. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Volume 9 Nomor 1 2015. Hlm. 257-278.